



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.5055>

Volume 7 (2) 2019, page 217-242

Sakralitas Waruga: Situs Suci dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa

Mick Mordekhai Sopacoly^{1*}, Izak Y. M. Lattu², Ebenhaizer I. Nuban Timo³

^{1, 2, 3} *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Salatiga, Indonesia*

*752018041@student.uksw.edu; ²lattu@staff.uksw.edu; ³ebenhur65@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi situs budaya *Waruga* yang berfokus pada ritual dan sakralitas yang dilakukan oleh masyarakat adat di Minahasa. Pengambilan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumenter dan studi pustaka. Masyarakat menjadikan *totem* sebagai yang sakral, simbol identitas dan kohesi sosial. Sikap tersebut terlihat ketika masyarakat adat Minahasa mengadakan ritual untuk menghormati para leluhur (*dotu*) sekaligus berhubungan dengan Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*). Melalui ritual, masyarakat mempunyai ikatan satu sama lain serta meneguhkan identitas *Tou* Minahasa. *Waruga* memberi pengaruh yang signifikan bagi masyarakat adat Minahasa karena memiliki nilai-nilai yang luhur. Semua yang berhubungan dengan *Waruga*, baik roh leluhur, bekal kubur dan tanah pusaka adalah sakral bagi masyarakat adat. Karena itu, *Waruga* bukan sekedar situs biasa, melainkan sebagai situs suci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Waruga* merupakan *totem* dan simbol pemersatu Minahasa yang memelihara solidaritas sosial.

Kata Kunci: Sakralitas *Waruga*, Situs Suci, *Totem*, Identitas Kultural, Minahasa.

Abstract

This article aims to explore *Waruga* cultural site focusing on rituals and sacredness performed by indigenous community in Minahasa. The data was obtained through interview, observation, documentary and literature studies in a qualitative manner. The community made *totems* as a sacred, symbols of identity and a social cohesion. This attitude was obvious when the Minahasa indigenous community held a ritual to respect their ancestors (*dotu*) as well as to relate to the Most High (*Opo Empung*). Through the rituals, the community had ties with one another and confirmed the identity of *Tou* Minahasa. The *Waruga* had a significant influence on the Minahasa indigenous community because it had noble values. Everything related to the *Waruga*, both ancestral spirits, burial grounds and heirloom lands were considered sacred. Therefore, the *Waruga* was not only an ordinary site, but also a sacred site. This study concludes that the *Waruga* was a *totem* and unifying symbol of Minahasa maintaining social solidarity.

Keywords: Sacredness of *Waruga*, Sacred Site, *Totem*, Cultural Identity, Minahasa.

Pendahuluan

Tulisan ini mengkaji tentang ritual dan sakralitas *Waruga* sebagai situs suci dan identitas kultural masyarakat Minahasa. *Waruga* sangat melekat dalam diri masyarakat Minahasa karena merupakan penanda identitas dan ikatan solidaritas masyarakat. Ada beberapa penelitian terdahulu tentang *Waruga* sebagai budaya Minahasa. Kolibu menjelaskan mengenai *Waruga* sebagai simbol falsafah dan pedoman hidup masyarakat Minahasa yang tergambar dalam ornamen dan motif-motifnya serta bagaimana pemanfaatan ornamen *Waruga* diaplikasikan pada rumah Minahasa sebagai pembentukan citra budaya baru (Kolibu, 2011). Penelitian Pratasik juga menggali bentuk-bentuk motif *Waruga* yang dapat menjadi contoh atau model untuk desain karya seni kerajinan keramik sehingga meningkatkan kreativitas dalam pengembangan desain seni kerajinan keramik dengan motif *Waruga* dari masyarakat (Pratasik, 2018). Penelitian Manus menjelaskan estetika arkeologis dari ornamen *Waruga* merupakan perangkat simbol kepercayaan masyarakat leluhur Minahasa yang dimanifestasikan melalui motif-motif dan ornamen. Manus hanya meneliti dan mengidentifikasi berbagai makna pada motif-motif *Waruga* (Manus, 2012). Berbeda dengan ketiga peneliti sebelumnya, Mangolo dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Waruga* merupakan Cagar Budaya Minahasa yang perlu dilestarikan sebagai daya tarik wisata sehingga dapat tercipta strategi pengembangan dan program seperti pemberdayaan masyarakat lokal,

pengembangan sarana dan prasarana penunjang daya tarik wisata, peningkatan keamanan dan kenyamanan, pengembangan kelembagaan serta sumber daya manusia (Mangolo, 2017).

Para peneliti terdahulu hanya meneliti *Waruga* dari segi pariwisata, penggalian sejarah melalui ornamen dan motif-motif kubur batu *Waruga* serta estetika arkeologisnya. Penelitian-penelitian tersebut belum meneliti pelaksanaan ritual dan sakralitas *Waruga* yang dilakukan oleh masyarakat adat Minahasa dengan tujuan menghormati para leluhur serta mengekspresikan identitas kultural Minahasa. Karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai ritual dan sakralitas tersebut sehingga *Waruga* bukan hanya sekedar situs biasa tetapi sebagai situs sakral (*sacred site*) dan simbol identitas kultural (*cultural identity*) masyarakat Minahasa.

Waruga berasal dari kata *wale* dan *roha* (*wale*: rumah; *roha*: roh) yang artinya tempat bersemayam roh. *Waruga* diyakini sebagai tempat penitipan jiwa sementara para leluhur Minahasa. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa mempercayai roh leluhur yang memiliki kekuatan magis sehingga wadah harus dibuat sebaik mungkin. Inilah yang kemudian masyarakat adat memahami bahwa *Waruga* memiliki makna religius dan sakral dan juga nilai-nilai luhur yang tinggi. Zaman dulu, ketika ada orang yang kemudian bisa memperlihatkan kesungguhannya menjaga tanah tempat hidup bersama, maka dia akan sangat dihargai dan diberi penghormatan khusus. Kuburan *Waruga* dibuat dengan pahatan khusus yang mendeskripsikan mengenai peran semasa hidupnya di tengah masyarakat (Mawuntu, 2017). Masyarakat adat Minahasa memberikan ekspresi keagamaan melalui ritual-ritual yang dilakukan di *Waruga* sebagai media penghormatan kepada leluhur dan Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*). Ekspresi penghormatan ini merupakan hal yang sangat penting karena aspek kehidupan masyarakat adat Minahasa sangat melekat dengan eksistensi *Waruga*.

Meskipun eksistensi *Waruga* mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman, *Waruga* tetap menjadi identitas kultural dan simbol integrasi sosial masyarakat Minahasa. Pasang surut tersebut terjadi sejak Kekristenan masuk bersamaan dengan bangsa Belanda di tanah Minahasa. Kekristenan membuat sebagian besar masyarakat menjadi anti adat dan budaya. Selain itu, arus modernisasi masuk secara

leluasa di Minahasa. Masyarakat menganggap bahwa *Waruga* hanya sebagai kuburan batu biasa. Akibatnya, *Waruga* menjadi situs pariwisata semata bahkan tidak memiliki makna apapun. Terjadi pembangunan nasional yakni pengerjaan mega proyek bendungan menjadi masalah besar di tanah Minahasa. Pembangunan yang tidak sadar budaya, membuat simbol masyarakat Minahasa semakin punah sehingga pemerintah maupun Kekristenan gagal mewujudkan keminahasaan. Selain itu, terjadi transisi budaya yang berujung pada krisis identitas.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori *totem* dari Emile Durkheim, yang menjelaskan bahwa *totem* adalah simbol masyarakat itu sendiri yang terkait dengan kekuatan yang ada di baliknya. Masyarakat menjadikan *totem* sebagai yang sakral dan simbol identitas dan kohesi sosial. Sikap tersebut dapat dilihat ketika masyarakat mengadakan ritual atau upacara-upacara keagamaan. Ritus membentuk dan memperkuat kesadaran tentang keberadaan kekuatan suci, serta cara manusia mengatur dirinya dengan hal-hal yang sakral (Durkheim, 2011). Selain Durkheim, Lynn Ross-Bryant dalam teorinya mengatakan bahwa situs budaya bukan hanya sekedar situs biasa, tetapi juga menjadi situs sakral (*sacred sites*) dan simbol pemersatu (*unifying symbol*) bagi suatu daerah dan negara (Ross-Bryant, 2005).

Artikel ini membahas: (1) Bagaimana sejarah kultural *Waruga* di tanah Minahasa? (2) Bagaimana pandangan masyarakat Minahasa saat ini mengenai kubur batu *Waruga*? (3) Bagaimana ritual dan sakralitas *Waruga* ketika berhadapan dengan penetrasi Kekristenan dan modernitas? (4) Bagaimana *Waruga* dipahami sebagai situs suci dan identitas kultural masyarakat Minahasa? Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Waruga* merupakan *totem* masyarakat Minahasa yang memiliki ikatan solidaritas sosial dan juga simbol pemersatu.

Metode

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-analitif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami temuan-temuan yang diperoleh dari para responden. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni *pertama*, dengan melakukan wawancara. Wawancara ini akan membantu peneliti untuk mencari data sehingga memperoleh lebih

banyak informasi dari responden. Peneliti melakukan *face to face interview* dan melalui telepon (Creswell, 2018). Penelitian ini dilakukan di Tanah Minahasa, Sulawesi Utara dengan para responden yakni Komunitas adat Minahasa, tua-tua adat, tokoh budayawan Minahasa dan tokoh agama. *Kedua*, studi dokumenter, yaitu dengan menggunakan foto-foto terkait apa yang diteliti. Secara khusus, studi dokumenter terkait dengan ritual dan sakralitas kuburan batu *Waruga*. *Ketiga*, penggalian data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui berbagai macam buku, literatur, jurnal penelitian, artikel *online* atau catatan yang berkaitan dengan penulisan ini agar dapat membangun landasan teoritis yang akan menjadi tolak ukur untuk menganalisa hasil interpretasi data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui: yaitu *pertama*, reduksi data. Reduksi data berarti menggolongkan, memilih hal-hal yang penting terkait dengan fokus masalah yang diteliti, dan membuang data yang tidak diperlukan untuk memperoleh kesimpulan akhir. *Kedua*, penyajian data. Setelah mereduksi data, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar data yang terkait. Penyajian tersebut memudahkan penulis dalam menganalisis data. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dan menjadi komponen terakhir (Sugiyono, 2013).

Totem dan Situs Suci

Menurut Durkheim, *totem* adalah simbol klan itu sendiri, terkait dengan kekuatan yang ada di baliknya, maka *totem* sekaligus merupakan simbol kohesi dan identitas sosial. *Totem* menyatukan setiap anggota klan dalam suatu ikatan khusus yang bukan didasari oleh adanya hubungan darah (geneologis). Durkheim menyatakan bahwa bentuk-bentuk agama yang paling awal adalah *totemisme* (Ritzer & Smart, 2015). Kepercayaan *totemisme* adalah yang paling penting dalam masyarakat primitif, karena seluruh aspek kehidupan mereka dipengaruhi oleh *totem-totem* tersebut (Pals, 2018). Bagi Durkheim, *totem* dianggap sakral oleh suku yang memilikinya. *Totem* yang dimaksud yakni binatang, tumbuhan, juga berbentuk objek atau benda tertentu (Durkheim, 2011).

Para penganut kepercayaan *totem*, sebenarnya tidaklah memuja binatang-binatang tersebut. Mereka menyembah satu kekuatan yang impersonal yang dapat ditemukan dalam binatang-binatang tersebut. Dalam kepercayaan *totem*, terdapat Tuhan yang mereka sembah dan mengejawantah ke berbagai benda yang ada di alam raya (Pals,

2018). Artinya, *totem* dipersonifikasikan dan direpresentasikan secara imajinatif menjadi binatang atau tumbuh-tumbuhan yang terlihat dan dijadikan *totem*. Durkheim menemukan lambang atau simbol-simbol binatang *totem* tersebut sangat berarti bagi klan yang memujanya, karena binatang tersebut bukan hanya dianggap sebagai bagian “yang sakral”, akan tetapi juga merupakan perwujudan dan contoh yang sempurna dari yang sakral (Kamiruddin, 2011). Inilah yang disebut Durkheim sebagai “*Prinsip-prinsip totem*”, yang menjadi titik pusat seluruh kepercayaan dan ritual klan. Dari *totem-totem* tersebut, Durkheim menggambarkan konsep yang sakral dan profan. Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang “yang sakral” (*Sacred*). Ini berarti agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral. Definisi sakral adalah yang disisihkan, yang diletakkan terpisah dari hal-hal yang profan (Durkheim, 2011). Sebaliknya, yang profan, dapat disentuh, digunakan atau dikonsumsi sehari-hari (Ramp, 2013). Sakral atau suci (*sacred*) menurut Mangunjaya, *sacred*, sering diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia sebagai yang ‘suci’ atau sakral. *Sacred* berasal dari bahasa Latin, *sacrum* dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *holy*, artinya tempat atau objek yang memiliki makna dan memiliki konsep yang dipercaya oleh pengikutnya sehingga sangat dihormati (Soedjito, Purwanto, & Sukara, 2009).

Pemahaman yang sakral dilingkupi dengan seperangkat aturan bahwa tidak semua orang boleh menyentuh *totem*, aturan tersebut tak boleh dilanggar serta ada nilai-nilai yang harus dipertahankan, yakni dengan ritual atau ritus. Menurut Durkheim, ide kesucian terbentuk dalam masyarakat ketika para anggotanya berkumpul bersama-sama dalam kesempatan khusus yang disebut ritus. Ritus membentuk dan memperkuat kesadaran tentang keberadaan kekuatan suci, kekuatan yang lebih superior di luar diri mereka dan mendominasi. Ritus merupakan aturan tentang perilaku yang menentukan cara manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral (Durkheim, 2011). Bagi Durkheim, ritual atau pemujaan ini disebut sebagai pemujaan negatif. Ritus ini berbentuk larangan-larangan atau tabu (*taboo*), yakni sesuatu yang terlarang dari penggunaan biasa dalam kehidupan sehari-hari (Durkheim, 2011). Ritual ini memisahkan yang sakral dan profan dan juga menghalangi terjadinya percampuran dan kontak yang tak diizinkan antara yang sakral dan profan. Hal-hal yang sakral cenderung

dianggap memiliki martabat dan kekuatan yang lebih superior ketimbang hal-hal yang profan (Durkheim, 2011). Bagi Durkheim, larangan-larangan ini didasarkan pada prinsip bahwa yang profan tidak dapat bersentuhan dengan yang sakral karena dengan adanya hubungan yang sakral, masyarakat tidak akan keluar dari aturan yang ditetapkan dalam ritual tersebut (Durkheim, 2011). Larangan tersebut memuat ide tentang yang sakral. Karena itu dapat dipahami bahwa ritus ini bertujuan agar masyarakat menjaga *totemnya* tetap sakral.

Sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral, di mana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiiaannya. Orang-orang yang melanggar aturan tersebut berarti telah menjerumuskan dirinya pada hal yang berbahaya. Pelanggaran itu sendiri diyakini secara langsung mendatangkan kematian (Durkheim, 2011). Pemahaman yang sakral (suci, kudus atau *holy*) adalah produksi dari manusia atau masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa yang sakral merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan” (Supriyono, 2005). Karena itu, bagi Durkheim agama bersifat sosial. Keyakinan dan ritual keagamaan dalam masyarakat jauh lebih penting. Inilah yang membedakan antara agama dan magis. Magis merupakan upaya individual yang tidak menyatukan pada suatu kelompok yang sama, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari komunitas (Durkheim, 2011). Magis berkaitan dengan urusan-urusan yang bersifat pribadi dan hampir tidak ada hubungannya dengan yang sakral. Agama dan magis sama-sama memiliki ritus, mitos dan ajarannya, juga menjelaskan cara kerja alam agar dapat dikuasai demi kepentingan manusia, tapi yang satu bersifat sosial dan yang satu bersifat personal. Artinya, bagi Durkheim, fungsi yang sakral adalah faktor utama yang berperan dalam kehidupan sosial atau masyarakat secara keseluruhan (Pals, 2018). Akan tetapi, pemahaman atas yang sakral ini semakin bergeser dan menjadi tidak suci atau tidak sakral lagi bila arus modernisasi semakin mendesak tradisi atau keyakinan itu (Soedjito et al., 2009).

Selanjutnya, Durkheim menjelaskan bahwa *totem* bukan hanya sekedar sebuah nama, tetapi juga merupakan tanda, lambang dan simbol dari masyarakat itu sendiri (Durkheim, 2011). *Totem* merupakan identitas dan setiap orang harus mengenakannya. Secara etimologis, *totem* berasal dari kata *dodaim*, yang berarti kampung atau tempat

tinggal kelompok keluarga. Masyarakat sangat terikat dengan *totem* dan *totem* mempersatukan mereka (Durkheim, 2011). *Totem* merupakan sesuatu yang konkrit, gambaran nyata dari sebuah klan. *Totem* bagaikan bendera atau logo, merupakan lambang, sama ketika seseorang mengatakan bahwa 'Paman Sam' adalah simbol nyata dari Amerika Serikat. Jadi, *totem* merupakan tanda pengenal dalam sebuah kelompok atau klan (Durkheim, 2011). Nama atau lambang yang dikenakan pada klan tidak hanya sekedar sebuah kata, melainkan bagian dari *being* dan ia adalah bagian yang sangat esensial. Seorang manusia menganggap sesuatu yang menjadi *totemnya* sama dengan dirinya sendiri (Durkheim, 2011).

Prinsip-prinsip *totem* yang meyakini sosok Tuhan di dalam masyarakat bisa jadi merupakan sesuatu yang lain dari klan itu sendiri, yang direpresentasikan menjadi binatang atau tumbuhan yang dijadikan *totem* secara imajinatif. Ini artinya *totem* adalah simbol klan dan sekaligus sebagai Tuhan, karena pada dasarnya adalah hal yang sama. Jadi, penyembahan yang dilakukan oleh klan ini sebenarnya adalah bagaimana masyarakat primitif tersebut mengekspresikan dan memperkuat kepercayaan mereka kepada klan. Suatu hal yang penting ialah individu menghilangkan dirinya secara pribadi dan melebur dalam kerumunan kelompok dan diwadahi di dalam ritual dan upacara keagamaan. Mereka meninggalkan hal-hal mereka miliki dan menggabungkan identitas pribadi mereka ke dalam diri klan yang lebih besar. Masyarakat yang menghormatinya dan memiliki tanggung jawab moral harus melaksanakan upacara-upacara pemujaan. Ritual menghubungkan dan mempersatukan setiap anggota dan memberikan perasaan totalitas yang menggelora. Perasaan yang dimiliki mampu mendefinisikan dan menetapkan haluan diri mereka di dalam kosmos dan memberi mereka makna yang kreatif (Ramp, 2013). Melalui upacara atau ritual itu, masyarakat merasa semakin mempunyai ikatan satu sama lain, memiliki kesetiaan dan loyalitas yang tinggi bahkan memberikan kesadaran tentang arti penting klan serta mengukuhkan perasaan menjadi bagian dari klan (Pals, 2018).

Selain Durkheim, Lynn Ross-Bryant dalam penelitiannya berjudul *Sacred Sites: Nature and Nation – National Parks of United State* yang mengeksplorasikan bagaimana sebuah situs memiliki arti penting dalam masyarakat (Ross-Bryant, 2005). Setiap negara memiliki identitasnya sendiri dan setiap negara memiliki simbol yang ditandai dengan

situs. Melalui situs, masyarakat melihat sejarah dan perjuangan dari para pendahulu atau leluhur. Situs memberikan pengaruh bagi masyarakat untuk melihat bagaimana sampai daerah itu terbentuk dan bagaimana para pendahulu memperjuangkan tanah itu, sehingga masyarakat melihat sejatinya daerah tersebut. Karena itu situs menjadi situs suci atau sakral (*sacred site*) dan ruang suci (*sacred space*) bagi masyarakat yang dapat mewujudkan cita-cita bersama dalam kebudayaan (Ross-Bryant, 2005). Terciptanya cita-cita akan membentuk *respect* bagi tanah dan bangsa serta terdorong untuk menjadi warga negara yang baik. Bagi Ross-Bryant, tanah merupakan bagian yang terintegrasi dengan situs suci tersebut. Dalam penelitiannya di Taman Nasional Amerika (*National Park of America*), tanah memberikan konsep penemuan pulau ‘Amerika’ dan ‘orang-orang Amerika’. Ross-Bryant mengutip Myrta Jehlen yang menjelaskan bahwa tanah memiliki faktor yang penting dan melaluinya masyarakat melihat *The Real World* atau menunjukkan keadaan bumi yang sesungguhnya (Ross-Bryant, 2005). Bagi Ross-Bryant, taman yang adalah situs tersebut tidak boleh disentuh oleh pembangunan karena selain berdampak buruk bagi simbol dan identitas Amerika, pembangunan akan menghancurkan alam. Situs ini bukan hanya berkontribusi bagi kemajuan ekonomi dan pariwisata, tapi juga menjadi salah satu simbol dan budaya daerah atau negara serta simbol pemersatu (*unifying symbol*) (Ross-Bryant, 2005).

Dalam tradisi orang Minahasa, penghormatan kepada leluhur dan Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*) dilakukan melalui ritual dengan menjadikan *Waruga* sebagai media. *Waruga* ketika dibaca menurut Durkheim, bukanlah objek yang disembah, tapi kekuatan yang ada di baliknya. Melalui ritual, masyarakat dapat mengingat leluhur Minahasa dan memperkuat ikatan solidaritas serta identitas kultural *Tou* Minahasa. Inilah pemahaman Durkheim yang melihat bahwa ritual keagamaan menghubungkan dirinya dengan hal-hal yang sakral (Durkheim, 2011). Ritual mengikat satu sama lain, memberikan kesadaran tentang arti penting klan, serta mengukuhkan perasaan menjadi bagian dari klan. Karena itu, bagi orang Minahasa, *Waruga* adalah situs peninggalan leluhur yang sakral harus dihormati serta tidak sembarangan. Dalam pemahaman Ross-Bryant, sikap tersebut juga diekspresikan oleh orang Minahasa yang berziarah ke dalam situs dan merasakan bagaimana sejarah perjuangan dari para pendahulu serta bagaimana

sejatinya daerah tersebut. Memakai konsep Ross-Bryant, situs *Waruga* bukan sekedar situs biasa, melainkan situs suci (*sacred site*) orang Minahasa (Ross-Bryant, 2005).

Sejarah Kultural Waruga di Tanah Minahasa

Waruga adalah artefak budaya berupa kubur batu berbentuk kubus dan beratap seperti rumah dengan hiasan motif-motif artistik yang tersebar di beberapa tempat di Sulawesi Utara. Arti *Waruga* itu sendiri dari yang diperoleh penulis memiliki beberapa versi. Ada yang mendefinisikan *Waruga* berasal dari kata *moruga* yang berarti ‘direbus’ (Soegondho, 2016). Hal ini didasarkan karena jenazah yang diletakkan dalam *Waruga* setelah dimakamkan akan membengkak seperti daging yang direbus. Versi yang kedua, secara etimologis, *Waruga* berasal dari kata *wa* sebagai singkatan dari *wawa*, yang berarti ‘sepenuhnya, secara menyeluruh’ dan kata *ruga* yang secara harafiah berarti ‘pakaian usang’ atau ‘dirusak dari tubuh’ (Pinontoan, 2018). Dari pengertian literal dua kata tersebut, *Waruga* berarti ‘tempat di mana tubuh larut’. Versi yang ketiga, mendefinisikan *Waruga* dari kata *Wale* dan *roha* (*Wale*: rumah, *roha*: roh) yang berarti tempat bersemayam roh. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Minahasa terhadap roh leluhur yang senantiasa menolong manusia yang dianggap sebagai cucu mereka (*puyun*).

Para antropolog memperkirakan, cara pemakaman *Waruga* sudah berusia ribuan tahun. Secara historis, *Waruga* merupakan kuburan tua peninggalan zaman dan budaya Megalitikum (zaman batu besar) yang tersebar di Sulawesi Utara. Awalnya *Waruga* masuk ke Sulawesi Utara melalui Minahasa Utara yaitu daerah Likupang atau daerah-daerah sekitarnya lalu menyebar di tanah Tonsea dan terus berkembang ke Kabupaten Minahasa, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Dari hasil penelitian arkeologi menyebutkan bahwa kubur batu *Waruga* mulai dikenal sejak abad ke-4 SM. Sejak saat itu, penggunaan *Waruga* mulai ditinggalkan sekitar awal abad 20 M. Kini peti kubur batu *Waruga* dan situsnya sebagian telah dialihkan fungsinya atau dimanfaatkan menjadi obyek pariwisata dan budaya serta situs cagar alam budaya Minahasa (Soegondho, 2016).



Gambar 1. Waruga-Waruga di Desa Sawangan, Minahasa Utara

Waruga (gambar 1) terbuat dari jenis batuan beku atau sedimen dengan nama batuan tufa atau lava basal (dalam bahasa daerah disebut *tras* atau *domato*), yang semakin mengeras, kuat dan tahan lama bila berada di tempat terbuka (Soegondho, 2016). Bentuk penutup *Waruga* yang tersebar di wilayah Minahasa umumnya berbentuk seperti atap rumah. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa kubur harus dianggap sebagai tiruan rumah untuk penghormatan dan kenyamanan bagi orang yang telah meninggal (Fahrani, 2011). Pada bagian penutup dan di bawah, terdapat ornamen unik dan pola hias yang dipahatkan pada *Waruga*. *Waruga* yang tidak memiliki ornamen menunjukkan *Waruga* yang sudah sangat tua. Pola hias tersebut menunjukkan profesi atau kegiatan orang semasa hidupnya. Ada yang berupa manusia (*anthropomorphic*), binatang, benda dan pola hias geometri. Penelitian Kolibu menuliskan bahwa motif dan ornamen-ornamen pada *Waruga* merupakan simbol falsafah dan pedoman hidup masyarakat Minahasa. Di samping untuk kepentingan estetika, ornamen-ornamen *Waruga* merupakan gambaran keyakinan masyarakat Minahasa terhadap kehidupan kekal setelah kematian. Sebagai sebuah kekekalan, maka berbagai usaha dilakukan guna mendapatkan kekekalan tersebut (Kolibu, 2011). Ornamen dan pola hias ini menggambarkan nilai-nilai kepercayaan yang pernah hadir di Tanah Minahasa.

Waruga dikenal sebagai wadah kubur komunal, artinya kubur batu ini dapat berisi lebih dari satu orang (Soegondho, 2016). Pada masa lalu di Tanah Minahasa, *Waruga* terletak di pekarangan rumah atau di sekitar rumah penduduk. Di setiap rumah penduduk, biasanya terdapat sebuah *Waruga* atau lebih. Di *Waruga* itu diletakkan benda-benda yang disebut bekal kubur. Bekal kubur identik dengan si mati. Benda-benda itu antara lain periuk, panci berisi beras atau nasi, piring, botol, saguer, keris, tombak dan lain-lain sebagainya. Bekal kubur tersebut ada yang terbuat dari tanah liat, keramik,

perunggu, besi dan lain-lain (Soegondho, 2016). Bagian luar batu *Waruga* terdapat pahatan tulisan dan simbol yang menandakan status sosial atau profesi mending pada masa hidupnya. Dengan bekal kubur, masyarakat Minahasa berharap agar orang yang meninggal memakai bekal kubur untuk pergi ke alam lain (arwah). Dari segi ekonomis, bekal-bekal kubur ini memiliki nilai jual yang sangat tinggi sehingga tak jarang *Waruga* dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dalam artefak *Waruga*, jenazah didudukkan dengan tumit kaki menempel pada pantat dan kepala mencium lutut. Posisi ini layaknya posisi jongkok (Soegondho, 2016). Filosofinya adalah sebagaimana manusia dilahirkan dengan posisi jongkok, maka dengan posisi itulah saat manusia meninggal. Masyarakat Minahasa pada masa lalu menganut kepercayaan kelahiran kembali (*rebirth*). Konsepsi lahir kembali adalah bahwa si mati akan lahir kembali di alam yang berbeda yaitu dari alam yang fana ke alam yang baka. Kepercayaan Minahasa ini disebut dengan *Malesung* (agama asli Minahasa). Sistem kepercayaan *Malesung* mengenal adanya dewa atau Yang Maha Tinggi yang disebut *Opo Empung*. *Opo Empung* dianggap sebagai pencipta seluruh alam, dunia dan segala isinya, yang dikenal oleh manusia yang memujanya. Kepercayaan *Malesung* mempercayai roh leluhur atau yang disebut *dotu* merupakan seorang yang sakti dan juga sebagai pahlawan, seperti pemimpin komunitas besar yang juga disebut kepala *walak* dan komunitas desa, *tona'as* (Koentjaraningrat, 1993). Sekalipun para leluhur sudah mati, mereka senantiasa menolong manusia, yang dianggap sebagai cucu mereka (*puyun*). Karena itu, *Waruga* merupakan manifestasi dari penghormatan masyarakat pendukung budaya megalitik terhadap leluhur atau nenek moyang (*dotu-dotu*). Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat adat Minahasa sampai saat ini terus dilakukan untuk menunjukkan bahwa hidup mereka tidak dapat dilepaskan dengan Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*) dan para leluhur (*dotu-dotu*).

Waruga bernilai tinggi bagi warga Minahasa karena merupakan penanda dari perjalanan para leluhur. Benda itu adalah tempat penitipan jiwa sementara para leluhur Minahasa. Zaman dahulu, jika ada orang yang dapat memperlihatkan kesungguhannya menjaga tanah tempat hidup bersama, maka dia akan sangat dihargai. Kuburannya dibuat dengan pahatan khusus yang mendeskripsikan mengenai peran semasa hidupnya di tengah masyarakat (Mawuntu, 2017). Masyarakat Minahasa mempercayai roh leluhur

memiliki kekuatan magis sehingga wadah harus dibuat sebaik dan seindah mungkin. Masyarakat juga percaya bahwa apabila manusia meninggal dunia, maka rohnya (*spirit*) akan pindah ke alam lain (Soegondho, 2016). Karena itu, kubur batu ini menjadi rumah jiwa (*house of soul*) bagi mereka yang meninggal. Dengan demikian, *Waruga* mengandung nilai-nilai leluhur yang patut mendapat apresiasi tinggi dari bangsa pewaris budaya nenek moyang itu.

Ritual dan Sakralitas Waruga Tanah Minahasa

Ekspresi penghormatan dalam ritus-ritus di sekitaran *Waruga* terus dilakukan. Masyarakat adat mempertahankan nilai-nilai luhur dengan melakukan ritual dengan menjadikan *Waruga* sebagai media. *Waruga* merupakan wujud dari kepercayaan asli Minahasa (agama lokal) atau *Malesung* (Hasil Wawancara dengan YW, 2 Januari 2019, pukul 14:31 WITA, di Desa Kuwil, Minahasa Utara). Karena itu, sakralitas *Waruga* menjadikannya sebagai *totem* bagi Minahasa, menyembah satu kekuatan yang impersonal yang dapat ditemukan dalam kuburan batu *Waruga*, yakni Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*). Jadi sebenarnya bukan menyembah batu *Waruga* yang kelihatan, tapi Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*) yang mereka sembah dan mengejawantah ke berbagai benda yang ada di alam raya (Pals, 2018). *Waruga* dianggap sebagai bagian yang sakral dan juga sebagai perwujudan dan contoh yang sempurna dari yang sakral. Durkheim mengutip Tylor dan Wilken yang menjelaskan bahwa *totem* juga adalah bentuk khusus dari pemujaan terhadap para leluhur (Durkheim, 2011).

Praktik keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat Minahasa ialah ritual penghormatan (*Sumigi* atau *Sumiri*), ritual dalam rangka meminta petunjuk dan juga ritual untuk “kembali mengingat dan mengenang”. Misalnya permohonan bagi Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*) untuk menurunkan hujan dan menjadikan lahan padi menjadi lahan subur dan sebagainya (Hasil Wawancara Via Telepon dengan AS, 10 September 2018, pukul 14:33 WIB). Ekspresi penghormatan kepada leluhur juga menjadi bagian dalam ritus. Ritual yang dilakukan terdiri dari dua jenis. Pertama, ritual dengan memasang rokok di salah satu *Waruga* yang diyakini sebagai leluhur (*dotu*) mereka (Gambar 2). Asap rokok memberi sebuah tanda bagi leluhur bahwa ada yang berkunjung dan hendak memohon berkat atau petunjuk, rezeki untuk keluarga, permohonan

memiliki keturunan, usaha dan pekerjaan dilancarkan, dan lain-lain sebagainya. Rokok juga disebut purifikasi atau pemurnian serta simbol untuk membersihkan area di sekitaran *Waruga*. Selain rokok, ada yang membawa (*ba lapas*) sager, telur, nasi bungkus, dan lain-lain. Benda-benda itu adalah benda yang disukai oleh para leluhur sewaktu masih hidup. Setelah itu masyarakat adat memutar *Waruga* sebanyak tiga atau sembilan kali. Angka tiga merupakan simbol yang diyakini adanya relasi antara Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*), alam dan manusia, sedangkan angka sembilan merupakan angka kesempurnaan bagi orang Minahasa. Masyarakat adat juga menghentakkan kaki sebanyak tiga atau sembilan kali yang juga merupakan simbol serta memiliki pengertian yang sama (Hasil Wawancara Via Telepon dengan RT, 3 Januari 2018, pukul 17:00 WIB).



Gambar 2. Rokok yang dinyalakan & Dialog dengan leluhur di dalam situs *Waruga*

Seperti halnya yang dilakukan dalam suku *meto* di Timor. Dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat, leluhur dianggap sebagai yang menjadi tujuan permintaan berkat, perlindungan dan jalan keluar kepada keturunannya dari masalah (Timo & I, 2016). Selain itu, terjadi proses dialog antara orang yang masih hidup dan leluhur bagaikan seorang anak yang mengadu kepada orangtuanya. Orang Minahasa memiliki ajaran agar anak-anak menghormati orangtua mereka. Orangtua yang bukan hanya hidup di masa ini, tapi juga orangtua (leluhur). Karena itu, dalam konsep Jebadu, *Waruga* mengandung pesan fundamental bahwa orang-orang meninggal (leluhur) tetap terus hidup dan menjadi bagian yang tak kelihatan dari keluarga yang masih di dunia ini (Jebadu, 2009). Secara kultural dan spiritual, masyarakat adat menjalin hubungan antar

generasi. *Waruga* menjadi tempat seseorang melepaskan kerinduan kepada leluhur atau orang yang paling dekat dengannya. Leluhur dicintai, dihormati dan dikenang karena keteladanan mereka selama hidup (Timo & I, 2018). Inilah yang disebut sebagai teladan sosial. Teladan-teladan sosial yang ditinggalkan oleh para leluhur karena telah mempertahankan tanah ini menjadi pembelajaran bagi generasi masa kini dalam mewujudkan keutuhan dari *Tou* Minahasa (karakter bangsa) (Hasil Wawancara dengan FW, 4 Januari 2019, pukul 12:18 WITA, di Sonder, Minahasa). Generasi saat ini dituntut untuk menepaki jalan yang lurus (*Karondoran*). Artinya masyarakat melakukan kebaikan bagi sesama, tidak membuat masalah dan sebagainya. Nilai-nilai luhur inilah yang terus dipertahankan oleh masyarakat adat.

Durkheim, mengatakan bahwa melalui ritual, masyarakat semakin mempunyai ikatan satu sama lain, memiliki kesetiaan dan loyalitas tinggi bahkan memberikan kesadaran akan arti pentingnya klan serta mengukuhkan perasaan menjadi bagian dari klan (Pals, 2018). Karena itu, *Waruga* menjadi alat perekat yang mengikat dan kohesi sosial seluruh masyarakat adat. Menurut responden, *Waruga* memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat untuk menjaga ikatan dan identitas orang Minahasa serta memiliki karakter bangsa. “*Dengan mengingat akan leluhur, maka kita akan mengingat Yang Maha Tinggi (Opo Empung)*” (Hasil Wawancara dengan FW, 4 Januari 2019, pukul 12:18 WIB, di Sonder, Minahasa). Dalam pemahaman Jebadu (Jebadu, 2009), penghormatan kepada leluhur sebagaimana praktek yang dilakukan orang Minahasa di *Waruga*, pada dasarnya juga mengandaikan adanya Wujud Tertinggi (*Opo Empung*).

Kedua, ekspresi penghormatan leluhur melalui ritual dengan menyediakan sesajian (Gambar 3). Orang Minahasa menyebutnya ritual dengan tata cara (*ba ator*). Sesajian ini antara lain sirih pinang, rokok, kapur, bulu yang berisikan saguer, telur, nasi bungkus, daun, lilin, darah segar ayam, terkadang juga kepala babi dan lain-lain. Tujuan dari ritual ini ialah masyarakat menghormati leluhur, berobat, bernazar, dan meminta petunjuk sesuai kebutuhan masyarakat. Sesajian tersebut tidak dalam arti real atau tidak disantap dalam pengertian harafiah, tapi hanya secara simbolis (Jebadu, 2009). Bagi masyarakat adat, sesajian merupakan simbol makanan pokok atau bahan alami yang sering dimakan oleh para leluhur ketika mereka masih hidup (Hasil Wawancara dengan FW, 4 Januari 2019, pukul 12:18 WITA, di Sonder, Minahasa). Berkaitan dengan waktu

pelaksanaan ritual di Waruga biasanya ketika terjadi bulan purnama, tapi juga sifatnya relatif karena sesuai dengan tanda-tanda, yakni melalui mimpi atau ketika burung Manguni (lambang burung Minahasa) mengeluarkan bunyi. Hal itu menandakan bahwa para leluhur meminta untuk dikunjungi dan dihormati. Pada akhirnya, masyarakat Minahasa menaikkan doa (*kunci deng doa*) sambil mengangkat kedua tangan seperti seorang anak yang meminta kepada orangtuanya. Doa menghubungkan manusia dengan para leluhur dan juga alam semesta ini. (Hasil Wawancara Via Telepon dengan RT, 3 Januari 2018, pukul 17:00 WIB). Karena itu, *Waruga* adalah *mnemotext* atau teks ingatan orang Minahasa yang memberi pengaruh signifikan dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat adat.



Gambar 3. Ritual dengan sesajian di sekitaran situs *Waruga*

Pandangan ini berbeda dengan pandangan dari Kekristenan. Secara historis, tradisi penguburan menggunakan *Waruga* di Minahasa mulai ditinggalkan pada pertengahan abad ke-19 ditandai dengan munculnya sistem penguburan tanah yang diperkenalkan oleh bangsa Belanda. Perubahan ini terjadi bersamaan dengan semakin kuatnya agama Kristen di Minahasa. Belanda mendatangkan para penginjil, mendirikan sekolah-sekolah Kristen, munculnya komunitas-komunitas kecil, serta para pedagang asing. Egoisme Barat yang memandang orang Minahasa memiliki pemikiran yang kuno sehingga mendorong mereka memperkenalkan konsep Tuhan yang benar (Hasil Wawancara dengan FW, 4 Januari 2019, pukul 12:18 WITA, di Sonder, Minahasa). Tradisi penguburan menggunakan *Waruga* yang dilatarbelakangi kepercayaan *Malesung* yakni pengkultusan arwah leluhur dan nenek moyang lambat laun beralih ke tradisi penguburan dalam tanah dengan konsep kepercayaan agama Kristen (Hasil Wawancara dengan YW, 2 Januari 2019, pukul 14:31 WITA, di Desa Kuwil, Minahasa Utara).

Perubahan seperti itu tidak terjadi seketika, melainkan secara bertahap hingga pada awal abad ke-20 (Marbun, 2010). Belanda menyebut masyarakat lokal Minahasa sebagai bangsa Alifuru. Bagi mereka, Alifuru dikaitkan dengan ketidakberadaban, liar dan memiliki pemikiran kuno. Kekristenan melihat bahwa masyarakat adat melakukan penyembahan atau mentuhankan kubur batu *Waruga*. Karena itu pemahaman terhadap penyembahan berhala tersebut harus dijaui. Menurut informan, masyarakat adat melihat bahwa Kekristenan menjadi anti-adat dan budaya. Kebudayaan Minahasa itu dinilai sesat (Hasil Wawancara Via Telepon dengan AS, 10 September 2018, pukul 14:33 WIB). “*Jauh sebelum Kekristenan datang, orang Minahasa sudah memuja pada Yang Maha Tinggi (Opo Empung). Zaman dahulu tidak pernah memuja patung-patung atau berhala*” (Hasil Wawancara dengan YW, 2 Januari 2019, pukul 14:31 WITA, di Desa Kuwil, Minahasa Utara).

Dalam konsep Durkheim, masyarakat adat sebenarnya tidaklah memuja kubur batu yang kelihatan itu, melainkan menyembah satu kekuatan yang impersonal yang dapat ditemukan dalam *Waruga*. Pandangan Kekristenan tersebut semakin berkembang sehingga lambat laun melupakan leluhur mereka. Fenomena ini yang disebut oleh Jebadu dengan “amnesia kolektif”. Akibatnya terjadi hujan yang disertai angin yang kuat. Menurut responden, ini akibat manusia sudah lupa akan leluhurnya (Hasil Wawancara dengan FK, 5 Januari 2019, pukul 11:18 WITA, di Desa Sawangan, Minahasa Utara). Masyarakat yang tenggelam dalam amnesia kolektif akan kehilangan jati dirinya (Jebadu, 2009). Ketika melaksanakan ritual di *Waruga*, hujan berhenti dan langit menjadi cerah diikuti dengan munculnya bulan purnama.

Selain itu agama asli Minahasa yang diwujudkan dalam *Waruga* mulai tergerus oleh arus modernisasi. Pembangunan bendungan di Desa Kuwil-Kawangkoan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, puluhan Waruga rusak terkena dampak pengerjaan proyek strategis nasional berdasarkan peraturan yang tercantum dalam Perpres RI 3/2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional dan perubahannya, yaitu Perpres 56/2017, Peraturan Daerah (Perda) Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara Nomor 01 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara 2013-2033 yang pada bagian tentang sistem jaringan sumber daya air, menyebutkan pembangunan waduk multifungsi di Desa Kuwil-Kawangkoan. Rencana

tersebut dipertegas pula dalam Perda 1/2014 tentang RT/RW Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014-2034, yang juga menyebutkan rencana pembangunan bendungan di Desa Kuwil dan Sawangan (Pinontoan, 2018). Pemerintah awalnya menawarkan solusi untuk memindahkan puluhan *Waruga* dari Bukit Pinandeian ke lokasi lain, tetapi pemindahan dinilai tidak etis karena menggunakan alat eskavator dan tidak mengikuti tata cara adat atau ritual masyarakat adat (*Mera Waruga*) (Hasil Wawancara Via Telepon dengan AS, 10 September 2018, pukul 14:33 WIB). Ritual bagi masyarakat adat merupakan hal yang penting, karena ritual menjadi cara masyarakat untuk berhubungan dengan leluhur (*dotu*) dan Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*). Bagi Durkheim, ritus membentuk dan memperkuat kesadaran tentang keberadaan kekuatan suci, kekuatan yang lebih superior di luar diri mereka dan mendominasi. Ritus merupakan aturan tentang perilaku yang menentukan cara manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral (Durkheim, 2011). Ritual memisahkan yang sakral dan profan serta juga menghalangi terjadinya percampuran dan kontak yang tak diizinkan antara yang sakral dan profan. Karena itu, dapat dipahami bahwa ritus ini bertujuan agar masyarakat tetap menjaga yang sakral, khususnya *Waruga* sebagai *totem* Minahasa. Bagi masyarakat adat, pemindahan (penghancuran) *Waruga-Waruga* dari Bukit Pinandeian tanpa melakukan ritual, sama dengan memutuskan hubungan antara generasi Minahasa sekarang dengan para leluhur serta perlahan menghilangkan *totem* Minahasa yang memiliki banyak warisan kearifan leluhur.

Pandangan pemerintah ini menjelaskan bahwa sesuatu yang suci hanyalah dalam Kekristenan. Pemerintah tidak memahami kesakralan yang diyakini oleh masyarakat adat. Negara melihat *Waruga* dengan menggunakan kacamata negara, tidak menggunakan kacamata adat. Menurut informan, sebelum pelaksanaan proyek hanya diadakan ibadah dalam kepercayaan Kekristenan (Hasil Wawancara dengan BT, 6 September 2018, pukul 14:50 WIB). “*Hanya masalah kecil saja kok, berdoa saja kepada Tuhan bukan kepada Alifuru! (ngoni le cuma begitu, berdoa jo pa Tuhan, nd usah pa Alifuru)*” (Hasil Wawancara Via Telepon dengan JR, 5 September 2018, pukul 13:50 WIB). Bagi pemerintah, itu sebatas situs bersejarah serta kubur jenazah yang tidak memiliki kesakralan. Pembangunan menjadi perwujudan yang tidak menghargai identitas budaya Minahasa (Pinontoan, 2018). Dalam konsep Nuban Timo, peradaban

modern dengan proses pembangunan yang bersifat *top-down* secara tidak sadar menjauhkan masyarakat Minahasa dari budaya dan tradisi nenek moyangnya. Dalam pembangunan bergaya *top-down* itu ada penghakiman sehingga dicap kuno dan tak bermartabat (Timo & I, 2018).



Gambar 4. Keadaan Waruga yang rusak

Waruga secara adat dipahami menyatu dengan tanah tempat ia didirikan. Secara historis, para leluhur telah membangun *Waruga* sekaligus juga memberi nama tempat itu, yaitu *Wanua ure Kina-angko'an* dan *Pinandeian* di Desa Kawangkoan. Tempat itu diyakini bukan hanya sekedar tempat pemukiman, tetapi tempat bagi para leluhur melakukan ritual ungkapan syukur karena telah berjuang dan memenangkan peperangan dari penjajahan. Nama '*Kina-angko'an*' terkait dengan kisah para leluhur dahulu ketika menemukan pemukiman tersebut. Nama itu jika dieja dalam bahasa Melayu Manado adalah sesampainya terlihat (*pe tahoba kasana*). Hal itu terkait dengan kisah tentang para leluhur yang mencari hunian baru. Ketika dalam perjalanan menuju ke situ, mereka menyusuri sungai dan mendaki. Ketika sampai puncak, para leluhur melihat tanah yang rata, lalu mereka memutuskan untuk menjadikan tempat itu sebagai pemukiman. Itulah kawasan *Wanua ure Kina-angko'an*, tempat puluhan *Waruga* berada (Pinontoan, 2016). Karena itu, sakralitas *Waruga* melekat dengan teritori, tempat ia didirikan. Kerusakan dan keterpisahan dengan tanah teritorinya berarti menghilangkan sejarah dan nilai-nilai kultural, maka sejatinya pemerintah tak dapat memindahkannya (Gambar 4).

Menurut Media Online Manado Post (Abdilah, 2018), waktu selesai pemindahan *Waruga Kina'engkoan*, badai dan hujan keras dari sore menjelang malam terjadi usai mengangkat *Waruga Kepala Walak Kalawat Atas, Dotu Makalew ne Wurangian Dua*.

Menurut kesaksian warga sekitar, bagian tangan alat eskavator patah. Truk pekerja terperosok dan dua orang pekerja meninggal dunia akibat jatuh ke sungai, lalu diikuti longsor. Ada juga penampakan nenek, penghuni negeri tua, *Waruga* yang bergerak serta mengeluarkan suara, bahkan seseorang yang mengaku didatangi arwah leluhur. Tak sampai di situ, seorang mantan pejabat Minahasa Utara, yang memfasilitasi pemindahan waruga, tak berselang lama diberhentikan dan jatuh sakit. Fenomena yang terjadi disebut dijustifikasi masyarakat adat sebagai *karma*.

Di dalam *Waruga* bukan hanya diletakkan jenazah, tapi apa yang disebut dengan bekal kubur. Bekal kubur berkaitan dengan si mati yang juga merupakan benda-benda kesayangan mereka sewaktu hidup. Berbagai jenis bekal kubur ialah benda-benda seperti logam, pedang, tombak, gelang perunggu maupun piring. Fungsi bekal kubur dianggap akan membekali si mati ke alam lain. Bagi masyarakat adat, bekal kubur diyakini memiliki daya kekuatan. Berikut ini sebuah kesaksian dari masyarakat lokal yang juga menunjukkan sakralitas *Waruga*:

“Seorang bapak mencoba mengambil barang (bekal kubur) yang ada di Waruga. Di dalam Waruga terdapat peninggalan dari leluhur saat dia meninggal. Tujuan dari bapak mengambil barang tersebut, ialah untuk mendapatkan kekuatan agar dapat memindahkan gunung klabat. Besoknya, ketika ia bangun, ia terkejut karena tidak bisa berjalan. Keluarganya pun shock beserta dengan warga sekitar. Ketika ditelusuri penyebabnya, masyarakat (tua-tua) menganjurkan agar beliau mengembalikan barang tersebut. Masyarakat dan keluarganya mengangkat dia dan bersama-sama pergi ke tempat Waruga berada. Pada besok hari, bapak ini kembali berjalan seperti semula” (Hasil Wawancara dengan AU, 2 Januari 2019, pukul 12:25 WITA di Desa Sawangan, Minahasa Utara).

Bukan hanya itu, beberapa orang mencoba mencuri barang tersebut karena nilai jualnya yang sangat tinggi, serta penawaran untuk menjual *Waruga* kepada orang asing. Dampak yang ditimbulkan yaitu sakit, gangguan mental dan sampai kepada kematian. Kesaksian ini menunjukkan bahwa semua yang berhubungan dengan *Waruga*, baik roh leluhur, bekal kubur dan tanah adalah sakral bagi masyarakat adat Minahasa yang tidak boleh diganggu. Bagi Durkheim, pemahaman yang sakral dilingkupi dengan seperangkat aturan bahwa tidak semua orang boleh menyentuhnya. Orang-orang yang melanggar aturan tersebut berarti telah menjerumuskan dirinya pada hal yang berbahaya.

Pelanggaran itu sendiri diyakini secara langsung mendatangkan malapetaka bahkan sampai kematian (Durkheim, 2011). Karena itu, *Waruga* merupakan *totem* dan simbol Minahasa. Merusak *totem* sama dengan merusak identitas diri. Sakralitas *Waruga* merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan dan masyarakat adat sangat menghormati *Waruga* sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Kerusakan *Waruga* berujung pada krisis identitas dan dis-integrasi sosial masyarakat Minahasa.

Situs Suci Waruga dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa

Waruga yang bukan hanya sekedar batu tapi sebagai situs suci orang Minahasa (*sacred site*). *Waruga* ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.22/PW.007/MKP/2007 (Mangolo, 2017: 122). Selain itu, *Waruga* menjadi warisan tertua dan salah satu benda purbakala di dunia yang diakui dan dilindungi oleh UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Situs suci *Waruga* adalah warisan leluhur Minahasa. Masyarakat Minahasa perlu memberikan penghargaan kepada leluhur yang telah mendapatkan dan mempertahankan tanah Minahasa. Bagi Mangunjaya, pemahaman mengenai tempat yang sakral dipercaya oleh pengikutnya sehingga tempat itu sangat dihormati. Rasa penghargaan masyarakat adat Minahasa diwujudkan ketika berziarah ke situs ini dengan melepaskan alas kaki (Gambar 5) sambil mengucapkan “*permisi*” dan “*ehem*” (batuk).



Gambar 5. Alas kaki yang dilepas sebelum masuk dalam situs *Waruga*

Melepas alas kaki memberi pengertian bahwa seseorang yang berada di wilayah profan yakni tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*, memasuki wilayah sakral, supranatural, ekstraordinasi, dan sesuatu yang disebut nir-duniawi. Dengan memakai konsep Eliade mengenai “*The Sacred and The Profane*”, maka *Waruga* adalah tempat di mana segala keteraturan dan kesempurnaan berada (*Opo Empung*) serta tempat berdiamnya para leluhur (*dotu-dotu*). Masyarakat adat layaknya sedang memasuki sebuah dimensi atau suasana atmosfer dari eksistensi yang maha kuat dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingnya (Pals, 2018). Karena itu dalam konsep Ross-Bryant, *Waruga* merupakan situs suci (*sacred site*) dan ruang suci (*sacred space*) (Ross-Bryant, 2005) sehingga tidak sembarangan apalagi bagi mereka yang memiliki niat jahat. Dalam penelitian dengan penjaga situs *Waruga*, didapati berbagai kasus akibat tidak menghormati *Waruga*, yakni seorang pria yang jatuh akibat memiliki niat jahat dan ingin menentang roh leluhur ketika hendak masuk ke dalam situs *Waruga*. Selain itu salah satu keluarga atau sanak saudara mengalami sakit yang parah dan bahkan mengalami kematian (Hasil Wawancara dengan AU, 2 Januari 2019, pukul 12:25 WITA di Desa Sawangan, Minahasa Utara).

Pemahaman situs *Waruga* yang sakral juga melekat dengan teritori. Maksudnya, *Waruga* dipahami menyatu dengan tanah tempat ia didirikan. Masyarakat adat memahami adanya elemen religius tanah adalah faktor yang penting karena tanah memberikan konsep keadaan penemuan tempat saat itu sehingga tanah menjadi bagian dari situs suci. Pemahaman masyarakat adat terhadap yang sakral tidak diketahui oleh pemerintah. Selain pemahaman yang sakral, pemerintah juga harus tahu bahwa *Waruga* memiliki nilai-nilai kultural, sejarah, dan mitos-mitos. Karena itu, pemindahan terhadap *Waruga* merupakan tindakan yang keliru dan seharusnya tidak dapat dilakukan. Kesakralan *Waruga* sebagai *totem* meluas pada tempat tersebut seperti halnya dimaksudkan oleh Durkheim (Durkheim, 2011). “*Tanah itu adalah milik adat. Tanah itu bukan tanah biasa. Tanah itu adalah warisan leluhur kami dari satu generasi ke generasi lainnya*” (Hasil Wawancara Via Telepon dengan JR, 5 September 2018, pukul 13:50 WIB).

Dalam konsep Ross-Bryant, tanah menjadi bagian penting sehingga masyarakat melihat situs *Waruga* sebagai Minahasa sejati. Melalui situs *Waruga*, masyarakat memaknai sejarah dan perjuangan para leluhur yang telah menemukan sekaligus

menjaga tanah Minahasa. Pemaknaan tersebut menimbulkan rasa untuk menghormati bangsa dan menjadi warga masyarakat yang baik. *Waruga* menjadi sebuah cermin bagi masyarakat Minahasa yang melihat diri sendiri sebagai identitas kultural Minahasa dan simbol pemersatu (*unifying symbol*) (Ross-Bryant, 2005). Menurut konsep Kholiludin, *Waruga* sebagai jati diri orang Minahasa merefleksikan pengalaman sejarah dan kode kultural bersama yang menggambarkan masyarakat Minahasa sebagai bagian dari bangsa yang satu dan stabil (Kholiludin, 2016). *Waruga* merupakan identitas kultural yang telah tertanam dalam sanubari masyarakat Minahasa sehingga timbul upaya untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan identitasnya. Fakta bahwa melalui *Waruga* mengikat masyarakat dalam sebuah ikatan moral bersama. Karena itu masyarakat perlu memberi arti dan makna terhadap simbol *Waruga* sehingga simbol ini menghidupkan solidaritas bahkan menarik semua anggota masyarakat untuk ada dalam kesadaran yang sama dalam mencapai tujuan. Memang setiap individu anggota masyarakat memiliki tujuan pribadi masing-masing, tapi melalui *Waruga* dan ritual keagamaan yang dilakukan maka kepentingan individu menjadi kepentingan kolektif. Situs *Waruga* menjadi identitas kultural yang mencakup semua perasaan (*emotional significance*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) (Ting-Toomey, 1999), sehingga *Waruga* menjadi semacam alat perekat yang melekat di hati setiap orang Minahasa. Dengan adanya sikap dan perasaan yang kokoh dan kuat, maka *Waruga* akan tetap dipertahankan meskipun arus modernisasi yang deras serta penetrasi agama Kristen.

Simpulan

Waruga bukan hanya sekedar situs biasa, melainkan sebagai situs suci dan identitas kultural Minahasa yang dimaknai dalam ritual dan sakralitas *Waruga* sebagai *totem* Minahasa serta simbol masyarakat yang sangat penting menuju ikatan solidaritas dan kohesi sosial. *Totem Waruga* merupakan citra dan jati diri orang Minahasa yang memberi pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat adat. Penghormatan di sekitaran *Waruga* melalui ritual dan ziarah merupakan cara untuk mengingat para leluhur, sebab tanpa mereka maka tidak ada generasi Minahasa saat ini. Nilai-nilai luhur yang diwariskan para leluhur membuat masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi *Waruga*. *Waruga* menjadi media melepaskan kerinduan dan berdialog antara yang sudah mati (leluhur) dan yang masih hidup sehingga tercipta ikatan antar generasi,

tetapi juga teladan sosial leluhur, yakni generasi zaman ini diajak untuk menepaki jalan para leluhur dengan mewujudkan keutuhan *Tou Minahasa* (karakter bangsa), sebagaimana mereka telah berjuang dan menjaga tanah Minahasa. Pesan moral, seperti saling mengasihi (*baku-baku bae*), tidak mencari masalah dengan orang lain (*jang bking suka orang lain*) serta tidak melupakan Yang Maha Tinggi (*jang lupa ada Opo Empung*), dan lain-lain. Dengan mengingatkan adanya Yang Maha Tinggi (*Opo Empung*) maka masyarakat dapat menjalani hidup dengan tidak sembarangan.

Waruga menjadi media pintu masuk menuju ingatan tentang siapa orang Minahasa yang sejati. Jika semua masyarakat Minahasa memaknai *Waruga* maka tidak ada tembok pemisah antara pemerintah, Kekristenan dan masyarakat adat. Meskipun arus modernisasi deras, integrasi sosial tidak akan tergoyahkan. Masyarakat adat tidak sepenuhnya menolak pembangunan, tetapi sesungguhnya meminta agar ada rasa penghargaan seperti apa yang mereka lakukan terhadap *Waruga*. Dalam penelitian ini memberi saran bagi pemerintah agar menyediakan ruang bagi masyarakat adat sehingga *Waruga* tetap dihormati dan dipelihara sebagai simbol Minahasa. Selain itu, Kekristenan perlu untuk membangun pendekatan yang baru (*new approach theology*) yang menjadikan budaya setempat sebagai pijakan berteologi. Kekristenan hanya dapat berakar di Minahasa jika mampu membaca *Waruga* sebagai teks sekaligus substansi berteologi. Tujuan Kekristenan ada di tanah Minahasa bukan untuk mengimplisitkan budaya tapi mengeksplisitkan budaya. Nilai-nilai luhur yang diwariskan para leluhur kepada generasi saat ini dapat menjadi titik pijak sebagai persekutuan orang Kristen yang merawat identitas Kristiani dengan cita rasa budaya lokal Minahasa. *Waruga* memang sebuah benda mati, namun sesungguhnya hidup dalam kisah dari masa ke masa kehidupan manusia di tanah Minahasa.

Referensi

- Abdilah, R. (2018). Kejadian Aneh Saat `Negeri Tua` Minahasa Utara Berpindah Lokasi. Diambil dari <https://manadopostonline.com/read/2018/07/23/Kejadian-Aneh-Saat-Negeri-Tua-Minahasa-Utara-Berpindah-Lokasi/41356>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran. 4th Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life*. trj. Muzir R. Inyik dan Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fahriani, I. (2011). Situs Perbengkelan Waruga di Minahasa. *Jejak-Jejak Arkeologi*, 11(1).
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala!: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Kamiruddin. (2011). Fungsi Sosiologis Agama: Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim. *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(2).
- Kholiludin, T. (2016). *Masyarakat Sunda Kristen di Kuningan, Jawa Barat: Menegosiasikan Identitas Kultural. – sebuah bunga rampai – Sosiologi Agama: Pilihan Berteologi di Indonesia*. Salatiga: Fakultas Teologi.
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. cetakan ke-14*. Jakarta: Djambatan.
- Kolibu, R. (2011). Ornamen Waruga Pada Rumah Minahasa Sebagai Pencitraan Budaya. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(2).
- Mangolo, M. (2017). Waruga Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Sawangan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1).
- Manus, J. (2012). Makna Motif Ornamen Waruga di Minahasa. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(3).
- Marbun, J. (2010). Misionaris dan Perubahan Budaya Masyarakat Minahasa di balik Waruga. Diambil dari <https://joemarbun.wordpress.com/2010/08/31/misionaris-dan-perubahan-budaya-masyarakat-minahasa-di-balik-waruga/>
- Mawuntu, M. L. (2017). *Redefinisi dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Salatiga: Fakultas Teologi.

- Pals, D. L. (2018). *Seven Theories of Religion*. trj. Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pinontoan, D. (2016). Membendung Air, Hanyutkan Kearifan Leluhur. Diambil dari <http://kawanuanews.co/detailpost/membendung-air-hanyutkan-kearifan-leluhur>
- Pinontoan, D. (2018). Waruga dan Pembangunan Sadar Budaya. Diambil dari <https://crcs.ugm.ac.id/perspective/13260/waruga-dan-pembangunan-yang-sadar-budaya.html>
- Pratasik, J. (2018). Penggarapan Motif Waruga di Desa Sawangan sebagai Desain Seni Kerajinan Keramik Masyarakat di Desa Polutan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 16(1).
- Ramp, W. (2013). *Durkheim dan Masa Sesudahnya: Agama, Kebudayaan dan Politik. – sebuah bunga rampai - Editor: Turner, S. Bryan, Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2015). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ross-Bryant, L. (2005). Sacred Sites: Nature and Nation In the U.S. National Parks. *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, 15(1).
- Soedjito, H., Purwanto, Y., & Sukara, E. (2009). *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soegondho, S. (2016). *Akar Budaya Waruga di Tanah Minahasa. Cet. Ketiga – sebuah bunga rampai- Waruga: Peti Kubur Baru dari Tanah Minahasa Sulawesi Utara*. Manado: Balai Arkeologi Sulawesi Utara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, J. (2005). *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*. Ed. Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timo, N., & I, E. (2016). *Berpikir tentang Para Leluhur. – sebuah kumpulan hasil penelitian: Dunia Supranatural, Spiritisme dan Injil*. Salatiga: Fakultas Teologi.
- Timo, N., & I, E. (2018). *Sidik Jari Allah Dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Publications.